

PENGORBANAN

Oleh Nurcholish Madjid

Salah satu kebenaran pokok dalam kehidupan adalah bahwa setiap keberhasilan senantiasa menuntut semangat pengorbanan. Tanpa semangat itu, keberhasilan atau kesuksesan adalah mustahil. Orang Inggris bilang, “*There is no such as thing as free lunch!* — Tidak ada itu makan siang gratis!”. Begitu agung dan mulianya semangat pengorbanan itu, sehingga nilai kebalikannya pun berbanding lurus: betapa hinanya hidup tanpa semangat pengorbanan dan solidaritas sosial. Yaitu, hidup egoistis dan mementingkan diri sendiri.

Semangat berkorban yang setinggi-tingginya dan setulus-tulusnya telah dicontohkan oleh Nabi Ibrahim *as*. Yaitu ketika dia diperintahkan untuk mengorbankan putranya tercinta, Isma’il. Padahal Isma’il itu dianugerahkan Tuhan kepada Ibrahim ketika ia telah mencapai usia lanjut, dan telah lama sekali mendambakan keturunan.

Namun demi berkenan dan rida Allah, dan demi kebahagiaan yang abadi, kedua ayah dan anak itu tunduk dan patuh:

“Ibrahim berdoa: ‘Ya Tuhan, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang akan termasuk orang-orang yang saleh’.

Maka Kami (Tuhan) sampaikan kepadanya kabar gembira, dengan seorang anak yang santun.

Dan ketika dia, Isma’il, telah mencapai usia untuk bekerja bersamanya, Ibrahim berkata kepadanya, ‘Wahai anakku, sesungguhnya aku telah

melihat dalam tidurku bahwa aku mengorbankan engkau. Maka pikirkanlah, bagaimana pendapatmu?’

Dia, Isma’il, menjawab, ‘Wahai bapakku, laksanakanlah apa yang telah diperintahkan kepadamu itu, dan engkau akan mendapati diriku insya Allah termasuk mereka yang tabah’.

Maka ketika mereka berdua, Ibrahim dan Isma’il, itu telah pasrah, dan tatkala Ibrahim merebahkan Isma’il pada wajahnya (untuk dikorbankan), Kami (Tuhan) berseru,

‘Wahai Ibrahim, engkau sungguh telah membenarkan mimpimu!’

Begitulah Kami (Tuhan) membalas orang-orang yang baik. Sungguh kejadian itu adalah ujian yang nyata (bagi Ibrahim).

Dan dia, Isma’il pun Kami tebus dengan seekor domba yang besar, dan Kami tinggalkanlah pada Isma’il itu (percontohan) untuk orang-orang yang datang kemudian.

Selamat sejahtera atas Ibrahim. Dan begitulah Kami (Tuhan) membalas kebaikan orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya Ibrahim itu termasuk kalangan hamba-hamba-Ku yang beriman sepenuh hati,” (Q 37:102-111).

Begitulah rekaman dalam Kitab Allah tentang kisah dua insan, ayah dan anak, yang amat mengharukan; tentang dua hamba-Nya yang saleh, dua orang Rasul yang kelak menjadi teladan bagi umat manusia tentang bagaimana menaati perintah Tuhan.

Membaca kisah yang menyentuh hati itu, tentu timbul pertanyaan dalam diri kita: Mengapa Nabi Ibrahim tega atau sampai hati bertindak mengorbankan seorang bocah, putranya sendiri, yang telah lama didambakan, dan hanya diperoleh setelah berusia cukup lanjut?

Mengapa pula Isma’il, si bocah, sang putra, dengan penuh pasrah kepada Allah menyerahkan dirinya kepada ayahnya untuk dikorbankan? Tidak lain karena Ibrahim dan Isma’il menyadari bahwa hidup ini tidak mempunyai arti apa-apa kecuali jika mem-

punyai makna dan tujuan. Karena mereka percaya bahwa di dalam semangat berkorban itulah makna dan tujuan hidup ini mereka temukan. Serta menginsafi bahwa makna dan tujuan hidup yang benar ada dalam rida Allah.

Rida Allah itulah yang juga menjadi tujuan hidup kita. Sebab dalam rida Allah atau perkenan Tuhan itulah kita akan merasakan kebahagiaan sejati, kebahagiaan yang kekal abadi. Maka seperti dikatakan kaum sufi, “*Anta maqsūdi wa ridlāka mathlūbī* — Ya Tuhan, Engkaulah tujuanku, dan rida-Mulah yang kukari”.

Ibrahim dan Isma’il menuju Tuhan, dan mereka temukan Tuhan dalam perintahnya untuk berkorban. Mereka mencari rida dan perkenan itu dalam semangat berkorban. Sebab sekalipun tidak terjadi Ibrahim mengorbankan Isma’il — karena telah diganti dengan binatang sembelihan yang besar, namun baik Ibrahim yang melaksanakan korban dan Isma’il yang menjadi korban telah memperlihatkan dengan sebaik-baiknya bahwa mereka memiliki semangat berkorban yang tinggi.

Hakikat Korban

Marilah kita telaah lebih mendalam, apakah arti korban itu? Mengapa kita dituntut untuk memiliki semangat berkorban yang setinggi-tingginya? Mengapa kita diperintahkan untuk mencontoh Nabi Ibrahim dan putranya, Isma’il, dan mempelajari semangat pengorbanan mereka?

“*Qurbān*” adalah kata-kata Arab, yang artinya ialah “pendekatan”, yaitu pendekatan kepada Tuhan. Maka melakukan *qurbān* adalah melakukan sesuatu yang mendekatkan diri kita kepada Tuhan. Yakni, mendekatkan diri kita kepada tujuan hidup kita. Sebab memang kita “berasal dari Tuhan, dan kembali kepada-Nya”.

Oleh karena itu, dalam praktik, dalam bentuknya yang konkret, tindakan berkorban adalah tindakan yang disertai pandangan jauh ke depan, yang menunjukkan bahwa kita tidak mudah tertipu oleh

kesenangan sesaat, kesenangan sementara, kemudian melupakan kebahagiaan abadi, kebahagiaan selama-lamanya.

Maka Ibrahim tidak mau tertipu oleh kesenangan mempunyai seorang anak kesayangan, yaitu Isma'il, dan dia tidak ingin lupa akan tujuan hidupnya yang hakiki, yaitu Allah *swt*.

Maka Ibrahim pun bersedia mengorbankan anaknya, lambang kesenangan dan kebahagiaan sesaat dan sementara itu, yaitu kesenangan duniawi. Sebab Ibrahim tahu dan yakin akan adanya kebahagiaan abadi dalam rida dan perkenan Allah *swt*. Isma'il pun tidak mau terkecoh oleh bayangan hendak hidup senang di dunia ini, tapi kemudian melupakan hidup yang lebih abadi di akhirat kelak. Maka ia pun bersedia mengakhiri hidupnya yang *toh* tidak akan terlalu panjang itu, dan pasrah kepada Allah, dikorbankan oleh ayahnya.

Oleh karena itu, makna berkorban ialah bahwa dalam hidup kita melihat jauh ke masa depan dan tidak boleh terkecoh oleh masa kini yang sedang kita alami; bahwa kita tabah dan sabar menanggung segala beban yang berat dalam hidup kita saat sekarang. Sebab, kita tahu dan yakin bahwa di belakang hari kita akan memperoleh hasil dari usaha, perjuangan, dan jerih payah kita.

Makna berkorban ialah bahwa kita sanggup menunda kenikmatan kecil dan sesaat, demi mencapai kebahagiaan yang lebih besar dan kekal. Kita bersedia bersusah-payah, karena hanya dengan susah-payah dan *mujāhadah* itu, suatu tujuan tercapai, dan cita-cita terlaksana.

“Sesungguhnya beserta setiap kesulitan itu akan ada kemudahan; (sekali lagi) Sesungguhnya beserta setiap kesulitan akan ada kemudahan,” (Q 94:5-6).

“Maka bila engkau telah bebas (dari suatu beban), tetaplah engkau bekerja keras, dan berusaha mendekat terus kepada Tuhanmu,” (Q 94:7-8).

Semangat berkorban adalah konsekuensi takwa kepada Allah. Sebab takwa itu jika dijalankan dengan ketulusan dan kesungguhan, akan membuat kita mampu melihat jauh ke depan; mampu meng-insafi akibat-akibat perbuatan saat ini di kemudian hari, kemudian menyongsong masa mendatang dengan penuh harapan. Cobalah kita renungkan firman Allah dalam Kitab Suci al-Qur'an mengenai hal ini:

“Wahai sekalian orang yang beriman! Bertakwalah kamu sekalian kepada Allah, dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang ia perbuat untuk hari esok! Bertakwalah kamu sekalian kepada Allah, sesungguhnya Allah mengetahui segala sesuatu yang kamu kerjakan,” (Q 59:18).

Firman itu mengandung perintah Ilahi untuk bertakwa. Dan dalam perintah takwa itu sekaligus diingatkan agar kita membiasakan diri menyiapkan masa depan. Maka kuranglah takwa seseorang jika ia kurang mampu melihat masa depan hidupnya yang jauh, jika ia hidup hanya untuk di sini dan kini, di tempat ini dan sekarang ini. Atau, dalam ukurannya yang besar, di dunia ini dan di dalam hidup ini saja! Tetapi justru inilah yang sulit kita sadari. Sebab manusia mempunyai kelemahan pokok, yaitu kelemahan berpandangan pendek, tidak jauh ke depan.

“Sesungguhnya mereka (manusia) itu mencintai hal-hal yang segera, dan melalaikan di belakang mereka masa yang berat,” (Q 76:27).

Maka manusia pun tidak tahan menderita dan menerima cobaan. Tidak tabah memikul beban. Dan, selanjutnya, tidak tahan melakukan jerih payah sementara, karena mengira bahwa jerih payah itu kesengsaraan, dan menyangka bahwa kerja keras itu kesusahan! Padahal, justru di balik jerih payahnya itu akan terdapat manis dan nikmatnya keberhasilan dan sukses. Justru di belakang

pengorbanan itulah akan terasa nikmatnya hidup karunia Tuhan yang amat berharga ini.

Sikap Optimis kepada Tuhan

Apa sebenarnya yang membuat orang enggan berkorban dan berjerih-payah, serta tidak bersedia menempuh kesulitan sementara, menunda kesenangan sesaat? Memang biasanya orang ingin hidup egois, hidup untuk diri sendiri dan kesenangan sendiri. Akibatnya, ketika ia menerima kesulitan, kesusahan, percobaan, dan persoalan, ia mengira bahwa hanya ia sendirilah yang sedang dirundung kemalangan itu.

Lalu ia pun mengeluh dalam hati, memprotes dalam batin, mengapa ia dibuat sengsara, ditimpa berbagai persoalan? Mengapa ia dirundung kesulitan? Mengapa? Dan mengapa? Padahal tidaklah demikian keadaan dan hakikat hidup yang sebenarnya. Kesulitan adalah bagian dari hidup. Justru jika diterima dengan sabar dan tabah, kesulitan adalah “bumbu” hidup.

Dan di kala kita sedang menderita atau kurang mujur, kita harus tahu serta sadar, bahwa sebenarnya tidak hanya kita saja yang mengalami kesulitan, menerima kesusahan, dan ditimpa penderitaan. Tentang ini, Allah memperingatkan kita:

“... jika kamu merasakan penderitaan, maka sesungguhnya mereka (orang-orang lain) pun menderita seperti kamu; namun kamu mengharap dari Allah sesuatu yang mereka (orang-orang lain itu) tidak mengharap ...,” (Q 4:104).

Jadi memang, kita dan mereka — kita orang-orang yang percaya kepada Tuhan Yang Mahaesa, yang beriman, dan mereka yang tidak percaya, yang kafir — adalah sama-sama menderita. Tetapi, justru dalam penderitaan itu kita berbeda dengan mereka. Sebab

dalam penderitaan itu, kita tetap berpengharapan dan optimis kepada Tuhan.

Maka sungguh pantang bagi orang yang beriman kepada Allah, jika sedang menderita, lalu “*ngenes*”, meratapi nasib dan menyesali perjalanan hidup itu, kemudian kehilangan gairah kepada hidup itu sendiri. Sebab tidak seorang pun di antara manusia ini yang pernah benar-benar lepas dan bebas dari pengalaman yang kurang menyenangkan. Justru kita harus menerima penderitaan itu dan sabar menanggungnya. Kemudian dijadikan cambuk, malah modal, untuk berjuang, berusaha sungguh-sungguh dan ber-*mujāhadah* dengan menanamkan semangat berkorban.

Semangat bekorban itulah yang akan melepaskan diri kita dari kungkungan penderitaan. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan atau membiarkan kita sendirian. Sebab di balik setiap penderitaan itu, seperti janji Allah sendiri, terdapat kenikmatan dan kebahagiaan. Tidak ada seruas dari perjalanan hidup kita yang berlalu dengan percuma. Kita hendaknya selalu mengingat gugatan Allah dalam Kitab Suci:

“Apakah kamu menyangka kamu bakal masuk surga, padahal belum disaksikan oleh Allah siapa di antara kamu yang berjuang, bersusah-payah, menempuh kesulitan, dan (belum disaksikan pula) siapa yang sabar, tabah, dan tahan menderita?” (Q 3:142).

Berusaha dengan sungguh-sungguh dan bekerja keras adalah hakikat hidup yang bermakna. Sementara itu pengorbanan adalah tuntutan perjuangan yang tak terelakkan. Keduanya harus diiringi dengan sikap lapang dada, sabar, dan tahan menderita. Hanya pandangan hidup serupa itulah yang akan memberi kenikmatan hakiki dan kebahagiaan sejati.

Itulah semangat pengorbanan Ibrahim yang pasrah hendak mengorbankan anaknya, Isma’il. Dan itulah pula semangat Isma’il, yang pasrah menyerahkan dirinya untuk dikorbankan. Kedua insan ayah dan anak itu menjadi contoh bagi kita semua, umat manusia,

tentang bagaimana ketulusan berkorban, serta melawan godaan hidup senang sesaat, karena hendak mencapai hidup bahagia abadi. Itulah ruh yang terkandung dalam ajaran berkorban. Dengan semangat pengorbanan yang tinggi kita mendekatkan diri kepada Allah, dan dengan rida Allah kita akan mendapatkan kebahagiaan sejati dan abadi. [❖]